

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah, paparan data, dan temuan hasil penelitian, maka di bawah ini akan disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. **Perencanaan Pengembangan Kurikulum**

Perencanaan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan pada MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Pada tahapan ini, merupakan tahapan proses identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat mengetahui keadaan dan kebutuhan daerah atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan. Sebelum menentukan kurikulum muatan lokal yang akan diberikan kepada siswa, madrasah terlebih dahulu mengadakan proses identifikasi atas keadaan dan kebutuhan daerah agar dapat ditentukan materi kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitar lembaga pendidikan ini. Yang dianggap paling memprihatinkan oleh pihak madrasah adalah keadaan sosial masyarakat sekitar madrasah yang terkesan kurang memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran agama Islam ala Ahlisunnah waljama'ah Annahdliyyah. Artinya, masyarakat belum bisa memahami inti ajaran kitab salafiyah atau kitab kuning dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, menurut pihak madrasah kebutuhan yang paling mendesak bagi masyarakat sekitar MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus

adalah pemahaman akan mengkaji, mengaji dan mengamalkan ajaran Islam ala Ahlissunnah Waljama'ah Annahdliyyah yang baik dan benar dalam kehidupan pergaulan sehari-hari.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan pada MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Setelah tahap perencanaan yang meliputi proses identifikasi serta penentuan materi muatan lokal telah selesai dilaksanakan, maka pihak madrasah melaksanakan proses pengembangan kurikulum muatan lokal di madrasah ini. Langkah awal dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus ini adalah pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus oleh guru mata pelajaran muatan lokal.

Dari hasil paparan para Kiyai dan Ustadz mengenai sistem pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan menggunakan metode yang sewajarnya dilaksanakan di kelas-kelas dan menggunakan metode yang simpel. Hal ini dimaksudkan agar para santri yang menimba ilmu dan mempelajari kitab kuning dapat memahami dan dapat melaksanakan hikmahnya di kehidupan sehari-hari. Dan ada beberapa hasil wawancara dengan para santri mengenai sistem pelaksanaan pembelajaran kitab kuning

Dari beberapa hasil wawancara yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan

di pagi hari secara klasikal, dengan system bandongan, sorogan dan juga *sama'an* secara *berjama'ah* dengan seorang *ustadz* atau kiai sebagai pengajar materi dalam kitab kuning lalu dijelaskan dan santri men-*tasykil* serta memberikan arti pada setiap kosakata yang disebutkan dan membaca kembali materi secara berulang-ulang sebagai ulang, ini termasuk ciri metode pembelajaran kitab kuning sorogan. Sedangkan mendengarkan secara seksama di suatu *halaqoh* yang dilakukan para santri di kelas maupun *mushollah* menunjukkan metode *sama'an* yang digunakan dalam proses pengajaran kitab kuning.

Dapat dipahami bahwa terkadang para pengajar kitab kuning menggunakan metode yang berbeda-beda dalam proses pengajaran kitab kuning yang berlangsung di MTs NU Miftahul Falah bentuk apersepsi dan bahkan dihafalkan. Setelah pengembangan kurikulum direncanakan, selanjutnya kepala madrasah membagikan tugas dalam melaksanakan pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan agar proses pengembangan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan harapan.

3. Tahap Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Tahap Evaluasi Pengembangan Kurikulum ini merupakan tahapan tindak lanjut dari proses pengembangan kurikulum muatan lokal di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Kurikulum muatan lokal yang telah dilaksanakan dan dikembangkan dievaluasi kembali untuk melihat apakah pengembangan kurikulum muatan lokal telah mampu memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum terdapat dua jenis evaluasi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal yaitu evaluasi atas program muatan lokal dan evaluasi atas hasil belajar siswa. Evaluasi yang digunakan dalam menilai keberhasilan pengembangan kurikulum muatan lokal di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus adalah evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi atas hasil belajar siswa ini dilakukan secara langsung oleh guru mata pelajaran muatan lokal. Bentuk instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, yang meliputi ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Selain itu, karena materi muatan lokal yang diajarkan di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus termasuk mata pelajaran yang bersifat majemuk, maka guru muatan lokal juga menggunakan tes lisan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa. Tes lisan biasanya diterapkan dalam kiroatul kitab.

Selain kedua bentuk instrumen tersebut, guru juga melakukan evaluasi berdasarkan keaktifan siswa saat proses pembelajaran muatan lokal sedang dilaksanakan di dalam kelas. Keaktifan ini turut menjadi pertimbangan guru muatan lokal dalam melaksanakan evaluasi atas hasil belajar siswa.

Evaluasi pengembangan kurikulum di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pemegang keputusan. Dalam hal ini kepala madrasah juga membentuk tim supervisi guna mengevaluasi proses pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh tim pelaksana pengembangan kurikulum. Tim supervise dipimpin oleh

kepala madrasah sendiri dan dibantu oleh guru senior di MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa saran yang akan penulis uraikan demi kemajuan dan perbaikan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, yaitu:

1. Bagi Madrasah

- a. Hendaknya pihak madrasah mampu menentukan mata pelajaran yang tepat untuk mengisi kurikulum muatan lokal di lembaganya, serta mempercayakan pembelajarannya kepada guru yang keahlian di bidang tersebut. Agar pengembangan kurikulum muatan lokal dapat memberikan manfaat langsung pada lingkungan daerah setempat, sesuai dengan tujuan dikeluarkannya kebijakan kurikulum muatan lokal.
- b. Hendaknya pihak madrasah mengadakan kerjasama dengan beberapa individu atau instansi yang memiliki keterkaitan dalam usaha memperlancar pengembangan kurikulum muatan lokal. Misalnya saja pihak madrasah menjalin kerjasama dengan pihak museum bahasa Jawa, agar dimudahkan administrasi/ perizinannya saat akan mengadakan pembelajaran out door di museum tersebut.
- c. Hendaknya kerjasama dengan masyarakat terus dibina, seperti mengadakan pertemuan untuk membahas keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum muatan lokal. Sehingga jika pihak madrasah

mendapat kendala dalam kegiatan pengembangan tersebut, bisa langsung mendapat solusi dari beberapa masyarakat yang hadir.

2. Bagi Departemen Pendidikan Nasional

Hendaknya mampu menciptakan kebijakan baru yang berusaha untuk meminimalisir kurangnya tenaga pengajar yang kompeten untuk bidang studi muatan lokal, dengan memberikan bekal pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis tentang beberapa materi muatan lokal. Hal ini akan lebih efektif jika diserahkan kepada pengurus Depdiknas di tingkat daerah, agar lebih terfokus pada materi-materi yang mungkin untuk dijadikan isi dari muatan lokal di daerahnya.

